

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui analisis hermeneutik feminis, dapat disimpulkan bahwa teks 2 Raja-Raja 5:1-5, ketika dibaca dari perspektif yang memberdayakan, secara jelas menyoroti agenitas, kebijaksanaan, dan kontribusi vital perempuan budak Israel yang seringkali terabaikan dalam penafsiran tradisional. Perempuan tersebut, meskipun dalam posisi yang secara sosial rendah, adalah individu yang pertama kali mengidentifikasi solusi untuk kesembuhan Naaman dan berani menyampaikannya, menunjukkan peran sentralnya dalam narasi keselamatan. Selanjutnya, temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi peran perempuan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Moria.

Implikasi teologisnya menegaskan kembali bahwa perempuan adalah agen penuh dalam rencana ilahi, dan mampu menjadi saluran berkat yang efektif. Secara praktis, pemahaman baru terhadap 2 Raja-Raja 5:1-5 ini dapat menjadi landasan kuat untuk memperluas dan memberdayakan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan gereja di Jemaat Moria, mulai dari kepemimpinan dan pengambilan keputusan hingga berbagai bentuk pelayanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi untuk peran perempuan yang lebih besar di Jemaat Moria, implementasi penuh dari

kesetaraan yang diusung oleh hermeneutik feminis ini masih memerlukan perhatian lebih lanjut dan inisiatif konkret.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran dapat diajukan, baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk aplikasi praktis di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Moria.

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan perluasan studi hermeneutik feminis pada teks-teks Alkitab lainnya yang melibatkan perempuan atau isu-isu gender, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, guna memperkaya korpus interpretasi feminis. Selain itu, studi komparatif tentang peran perempuan di denominasi gereja lain dengan menerapkan lensa hermeneutik feminis yang serupa akan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam praktik dan pemahaman teologis. Diversifikasi metodologi penelitian, seperti penggunaan studi kuantitatif tentang partisipasi perempuan atau etnografi yang lebih mendalam mengenai pengalaman perempuan di gereja, juga dapat melengkapi temuan kualitatif dari penelitian ini. Akhirnya, mendorong penelitian lebih lanjut yang secara khusus mengkaji perkembangan teologi feminis dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah timur, akan membantu mengembangkan teologi yang lebih relevan secara kontekstual.

2. Adapun saran praktis untuk Gereja Toraja Mamasa Jemaat Moria,

Pertama-tama, diharapkan pihak Jemaat Moria dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam diskursus internal mereka mengenai peran perempuan, mungkin melalui diskusi atau seminar internal.

Kedua, sangat direkomendasikan pembentukan komisi atau tugas khusus untuk merancang dan mengimplementasikan program-program yang secara eksplisit bertujuan untuk memberdayakan perempuan, mulai dari pelatihan kepemimpinan hingga inisiatif kewirausahaan berbasis gereja.

Ketiga, jika relevan dan diperlukan, peninjauan ulang pedoman atau tata gereja yang mungkin menghambat partisipasi penuh perempuan dalam semua tingkatan pelayanan dan kepemimpinan perlu dilakukan.

Keempat, pelatihan bagi para pemimpin gereja (pendeta, penatua, diaken) mengenai pendekatan pastoral yang lebih peka gender sangat krusial untuk memastikan semua anggota jemaat merasa didengar, dihargai, dan didukung. Terakhir, pembentukan atau penguatan jaringan/komunitas perempuan di dalam Jemaat Moria akan sangat membantu sebagai wadah dukungan, pembelajaran, dan advokasi bersama.